

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan maka semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Banyak informasi direkam dan dikomunikasikan melalui media tulis. Oleh karena itu, membaca pemahaman merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan dalam rangka menguasai informasi dan perkembangan teknologi. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan seseorang siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca pemahaman . Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan

siswa sehari-hari. Oleh karena itu, kemauan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan para siswa.

Rendahnya keterampilan siswa dalam membaca khususnya membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Maka dari itu perlu adanya bimbingan bagi siswa untuk dapat belajar meningkatkan keterampilannya dalam membaca. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang penting untuk membina siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca Spemahaman. Mengajarkan membaca pemahaman kepada siswa bukanlah pekerjaan mudah. Seorang guru perlu memiliki suatu keterampilan atau kompetensi yang baik untuk memajukan keterampilan membaca pemahaman siswa-siswanya.

Pada kenyataan sekarang minat baca di negara kita masih sangat rendah ataupun kurang. Hal ini terjadi, karena kurangnya kemampuan membaca para siswa. Akibatnya dengan kemampuan membaca yang terbatas tersebut siswa sekolah dasar menjadi kurang dapat memahami bahan bacaan yang mereka baca dan berdampak mereka menjadi malas untuk belajar (<http://meningkatkanmembaca.siswa.blogspot.co.id>).

Berdasarkan hasil studi awal penelitian, proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV Sekolah Dasar SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagian siswa belum mampu memahami isi bacaan. Hasil pengamatan dan pengalaman peneliti menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya

fenomena-fenomena sebagai berikut. (1) Siswa masih menemui kesulitan dalam memahami isi bacaan, (2) siswa masih kesulitan mengungkapkan pesan atau informasi yang tersirat dalam bacaan, dan (3) siswa kurang termotivasi untuk mengungkapkan pendapatnya berhubungan dengan bacaan.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar, guru perlu memperhatikan perihal pemilihan bahan ajar membaca, teknik pengajaran membaca, dan problem umum yang dihadapi siswa dalam membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi-huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidak mampuan siswa memahami isi bacaan.

Dalam proses pembelajaran perlu digunakan suatu metode dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berbagai macam model dan metode dapat menjadi solusi dari permasalahan yang tengah dihadapi guru dan untuk meningkatkan minat belajar siswa serta menjadikan siswa aktif dan kreatif selama kegiatan pembelajaran. Beberapa macam model dan metode pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran misalnya penggunaan metode PQ4R. Metode PQ4R dapat diterapkan oleh guru, tahap-tahap kegiatan pada metode pembelajaran PQ4R guru meminta siswa menemukan ide pokok dari suatu bahan bacaan (*Preview*), lalu siswa secara aktif mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan (*Question*), kemudian siswa membaca kembali bahan bacaan (*Read*), selama membaca siswa juga harus memahami isi dari bahan bacaan (*Reflect*), pada tahap berikutnya siswa mampu merumuskan konsep dari bahan bacaan (*recite*) dan terakhir menarik kesimpulan dari bahan bacaan tersebut (*Riview*).

Dengan penggunaan metode PQ4R dapat membantu siswa kelas IV SD

Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar aktif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Gurupun harus mampu untuk membantu dan memotivasi siswa agar siswa berminat untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun masalah utama dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar Bahasa Indonesia murid Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian tersebut adalah

- a) Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pembelajaran membaca.
- b) Dapat dijadikan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan

pembelajaran membaca.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian tersebut adalah:

- a) Bagi guru hasil penelitian bermanfaat sebagai variasi bentuk kegiatan dalam pengajaran bahasa Indonesia. Khususnya keterampilan membaca sehingga dapat menambah dan meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran membaca.
- b) Sebagai bahan masukan bagi peneliti karena hasil penelitian ini menambah pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca dan menulis di sekolah.
- c) Sebagai bahan acuan (kepuustakaan) bagi peneliti selanjutnya yang sejenisnya dengan peneliti ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmil Hidayah tahun 2015 hubungan kemampuan membaca dengan mengarang murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Sero Kec.Somba Opu Kab.Gowa mengatakan bahwa ada korelasi yang positif antara kebiasaan membaca siswa dengan kemampuan mengarang siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arum Titis Harlin tahun 2015 hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika Siswa kelas IV SDN Se-Gugus 3 Imogiri, Bantul mengatakan ada hubungan positif dan signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa Kelas IV SDN Segugus 3 Imogiri, Bantul. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratmi tahun 2014 korelasi kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IX SMAN 3 Tanjung Pinang mengatakan bahwa ada korelasi yang positif korelasi kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. Teori Pembelajaran Membaca

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-

kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus Crawley dan Montain (dalam Rahim, 2008:2).

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD Syafi'ie (dalam Rahim, 2008:2)

Selain keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif Crawley dan Montain (dalam Rahim, 2008:3)

Membaca adalah satu dari 4 kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan,

sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet lain. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. (Tampubolon, 2008:5).

Kemampuan membaca merupakan keahlian pembaca dalam memahami apa yang disampaikan penulis. Kegiatan membaca adalah aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif setelah menyimak. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan. Penyampaian informasi melalui tulisan untuk berbagai kepentingan di masa sekarang ini, merupakan suatu hak yang tidak dapat di tinggalkan.

Menurut Farr (dalam Dalman, 2013:5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia, dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh

karena itu maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca.

Menurut Tarigan (dalam Dalman, 2013:7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Menurut Hodgson (dalam Ernawati, 2012:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulisan. Selanjutnya, Tampubolon mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh, inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat membaca. Apabila minat membaca sudah tumbuh dan berkembang dalam arti bahwa orang bersangkutan sudah mulai suka membaca, maka minat dan mengembangkan kebiasaan membaca adalah di rumah, terutama karena suasana kekeluargaan itu.

Kridalaksana (dalam Ernawati, 2012:7) mengemukakan bahwa membaca adalah (1) menggali informasi dari teks, baik dari yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram, (2) keterampilan mengenal dan memahami bahasa tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Membaca menurut KBBI (2005 : 85) berarti (1) melihat serta memahami

isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dengan tertulis), (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, (3) mengucapkan, (4) mengetahui, dan (5) memperhitungkan atau memahami.

Membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif yang diperoleh setelah menyimak dan berbicara. Hubungan antara penulis dengan pembaca bersifat tidak langsung, yakni melalui lambang tulisan. Penyampaian informasi melalui sarana tulis untuk berbagai keperluan dalam abad modern ini merupakan suatu hal yang tak dapat ditinggalkan. Berbagai informasi yang didapat dari berita, cerita ataupun ilmu pengetahuan, sangat efektif diumumkan melalui sarana tulisan, baik dalam bentuk surat kabupatenar, majalah, surat, selebaran, buku cerita, buku pelajaran, literatur, dan sebagainya. Dengan demikian, aktivitas membaca berbagai sumber informasi tersebut akan sangat membuka dan memperluas cakrawala berpikir seseorang.

Membaca merupakan pemahaman dan pengenalan simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh menganggap membaca sebagai proses pengolahan secara kreatif bahan tulis untuk mendapatkan pengalaman dan manfaat secara menyeluruh.

3. Tujuan Membaca

Setiap membaca mempunyai tujuan yang khusus, yang berbeda dengan kegiatan membaca lainnya. Misalnya, seorang pembaca dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang cara membaca yang benar dan pada yang lain ia membaca dengan tujuan menikmati karya tulis (sastra), atau mungkin mencari lowongan pekerjaan di surat kabar, mungkin membaca untuk menilai kebenaran gagasan yang di ungkapkan pengarang, mungkin membaca untuk menilai

kebenaran gagasan yang diungkapkan pengarang, mungkin membaca untuk menemukan informasi factual yang diperlukan, dan sebagainya. Ada banyak tujuan membaca, tergantung membaca, tergantung kepentingan dan bahan bacaan yang dihadapi setiap orang.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca menurut Farida 2007:11 (dalam Bambang, 2011 : 13) mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbahurui pengetahuannya tentang topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi lama yang diketahui
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik

Sehubungan dengan pendapat tersebut Tarigan mengemukakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan yang lebih rinci.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Apa-apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga / seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for*

inference).

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita atau apakah cerita itu benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu, ini disebut membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna dan arti erat sekali hubungan dengan maksud dan tujuan atau intensif kita membaca. Tujuan yang jelas akan member motivasi intrinsic yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengeloh bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

4. Jenis - Jenis Membaca

Santoso Puji dkk (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangankemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga Negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dengan melalui pembelajaran di SD siswa diharapkan memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca disamping kemampuan menulis dan menghitung

serta kemampuan esensial lainnya.

Menurut Sutejo, (2003) pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian yaitu:

- a. Membaca permulaan di kelas 1 dan 2, melalui membaca permulaan ini diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks
- b. Membaca lanjut dari kelas 3 dan seterusnya.;

Lebih lanjut Puji Santoso dkk (2003), mengemukakan jenis-jenis membaca yang diberikan di SD sebagai berikut:

- a. Membaca teknik

Kegiatan membaca teknik ini bertujuan untuk melatih siswa menyuarakan lambing-lambang tulisan dengan lafal dan intonasi yang tepat.

- b. Membaca dalam hati

Membaca ini perlu dilatihkan setelah siswa mengenal semua huruf, siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak.

- c. Membaca pemahaman

Membaca pemahaman ini lanjutan dari membaca dalam hati mulai dari kelas III, maka tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan dan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

- d. Membaca indah

Pada hakekatnya membaca sama dengan membaca teknik, tetapi bahan

bacaan yang digunakan adalah puisi atau cerita sastra anak.

e. Membaca cepat

Membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu yang cepat, dalam hal ini guru harus menentukan waktu yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahan bacaan.

5. Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Ahli bahasa mengemukakan bahwa “...pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan” (Palawija, 2008: 1). Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca.

Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Devine dalam Ngadiso (2003: 1) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses menggunakan informasi sintaks, semantik, dan retorik yang terdapat dalam teks tertulis yang tersusun dalam pikiran pembaca dengan menggunakan pengetahuan umum yang dimiliki, kemampuan kognitif, dan penalaran. Selanjutnya pembaca merumuskan hipotesis sebagai perwujudan dari

pesan yang tersurat dari teks. Definisi Ngadiso tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan penalaran dan pengetahuan yang telah diketahui.

Agustinus Suyoto dalam Vuri (2014 : 15) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

6. Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar

dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Minat memiliki manfaat sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki minat belajar, siswa lebih memperkuat ingatan tentang pelajaran yang diberikan. Dengan ingatan yang kuat siswa berhasil memahami materi pelajaran dengan baik, sehingga tidak sulit dalam mengerjakan soal atau pertanyaan yang diberikan.

Selain itu, minat belajar menciptakan dan menimbulkan konsentrasi dalam belajar. Siswa akan memiliki konsentrasi yang baik apabila dalam dirinya terdapat minat untuk mempelajari hal yang ingin mereka ketahui. Konsentrasi yang terbentuk inilah yang mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Minat mengandung unsur – unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Atas dasar tersebut minat dianggap sebagai respon yang sadar dalam diri individu. Yang dimaksud kognisi adalah minat tersebut didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju, kemudian menimbulkan emosi (perasaan) tertentu, dan akan menuju pada konasi (kehendak) untuk mencapainya, seperti adanya keinginan dan kemauan dari diri individu tersebut.

Seperti yang dijelaskan diatas, minat merupakan pendorong bagi peserta didik dalam belajar. Dengan minat tersebut, belajar bukan lagi sebagai beban bagi peserta didik. Belajar menjadi hal yang menggembirakan bahkan peserta didik dapat belajar dengan perasaan senang karena mengetahui hal-hal yang baru. Dengan kata lain, memperkecil kebosanan peserta didik terhadap pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan belajar.

Pendidik harus memiliki perhatian khusus terhadap peserta didiknya sehingga pendidik dapat mengetahui peserta didik yang memiliki minat dalam belajar dan peserta didik yang harus dibantu dalam menciptakan minat belajar tersebut. Guru dapat memperhatikan hal-hal kecil yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat yang cukup terhadap pelajaran, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Melalui pekerjaan rumah

Secara sekilas, pendidik dapat menilai minat peserta didik melalui pekerjaan rumah. Peserta didik yang memiliki minat terhadap pelajaran tersebut akan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dengan baik.

b. Diskusi

Diskusi yang diciptakan dalam ruang kelas dengan teman sebaya dapat memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuat minat tersebut. Jadi, dalam berdiskusi peserta didik tersebut akan antusias.

c. Memberi pertanyaan

Apabila proses belajar mengajar berlangsung dengan aktif, artinya peserta didik aktif bertanya dan pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang diterangkan oleh pendidik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat terhadap pelajaran tersebut.

Jadi, minat belajar dapat diartikan sebagai rasa suka, keinginan, perhatian seseorang (siswa) untuk belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

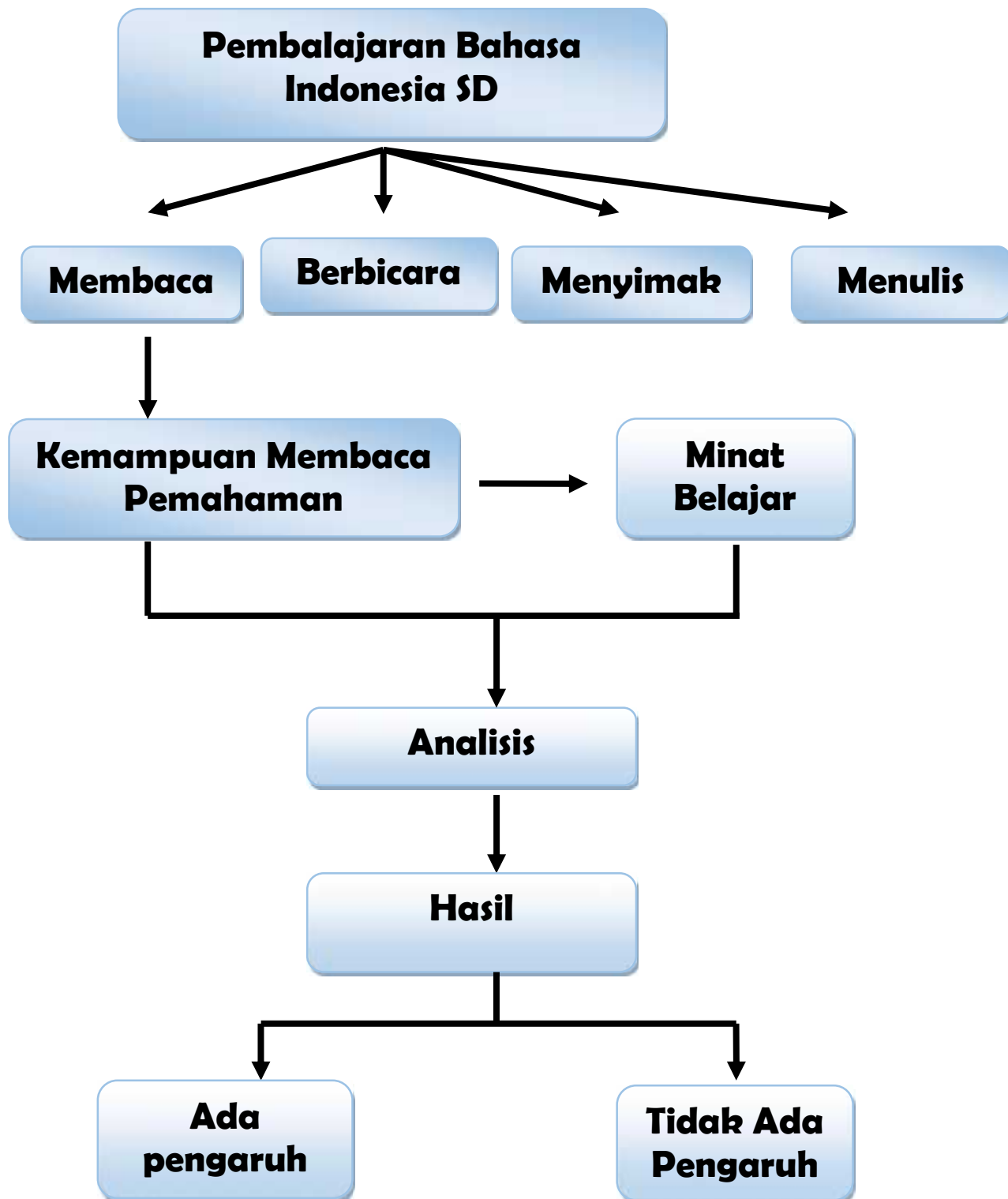
B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan proses tentang alat pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

Standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu 1) menyimak. 2) berbicara, 3) membaca dan 4) menulis.

Penelitian ini difokuskan pada Hubungan antara kemampuan membaca siswa dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Oleh karena itu, kerangka dasarnya bertitik tolak pada minat belajar siswa. Berikut kerangka pikir dapat dilihat pada bagan 1.1



2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan penyusunan kerangka pikir tentang asumsi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu

H_0 = Tidak ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar.

H_1 = Ada korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi. (Emzir, 2014 : 37).

B. Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (2014:25) variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.

Hadi (dalam Ernawati, 2012), menyatakan variabel adalah yang menjadi sasaran penyelidikan dan dapat juga disebut gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenisnya maupun dalam tingkatannya disebut variabel.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Hubungan antara kemampuan membaca dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan membaca pemahaman siswa dilambangkan dengan huruf X sebagai variabel bebas, sedangkan Minat belajar dilambangkan dengan Y sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini, menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), berikut diuraikan lebih lanjut:

1. Variabel Bebas (X)

Yang dimaksud variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman siswa yang dilambangkan dengan X.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Minat belajar siswa yang dilambangkan dengan Y.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi.

Metode penarikan/ pengambilan data yang melibatkan seluruh anggota populasi disebut sensus.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar, yaitu

Tabel 3.1

Keadaan Populasi

NO	OBJEK	JENIS KELAMIN		POPULASI
		L	P	
1.	IV A	21	12	33
2.	IV B	11	12	23
JUMLAH		32	24	56

Sumber: Kantor Tata Usaha SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate

Kota Makassar.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi. Menurut Suharsimi Arikunto 2002: 9) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Dalam pengambilan sampel Arikunto menyatakan bahwa: “Sedeker acer-acer, bila jumlah anggota populasi 100 atau lebih maka sampel bisa diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 %. Sedangkan jika anggota kurang dari 100, maka sebaiknya semua anggota populasi dijadikan sampel (penelitian populasi).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel yaitu 30 siswa.

E. Prosedur Penelitian

Langkah penulisan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Metode

Operasionalisasi dilakukan dengan cara menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan permasalahan dengan memaparkan atau menggambarkan apa adanya mengenai objek yang menjadi penelitian.

2. Teknik Penelitian

a. Observasi

Menurut Kartini Kartono (1990:157) observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, baik itu melalui

penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi sapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, maupun rekaman suara (Arikunto, 1997 : 173). Secara garis besar, dalam penelitian ini, peneliti sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya (Nasution, 1991 : 146). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang sebagaimana peneliti rumuskan dalam rumusan masalah dan segala hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, baik masalah teknis maupun non teknis yang berhubungan dengan kemampuan membaca siswa, observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi pertanyaan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Orang yang diharapkan memberikan respon ini disebut responden. Menurut cara memberikan repon, angket dibedakan menjadi dua jenis , yaitu angket terbuka dan angket tertutup.

1. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Dalam artian angket yang jawabannya sepenuhnya diserahkan kepada responden. Angket terbuka digunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan jawaban yang ada pada

responden.

2. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda Centang () pada kolom atau tempat yang sesuai, dalam artian angket yang jawabannya sudah disediakan langsung oleh peneliti (Arikunto, 2005:102).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah pembagian tes dan angket. Pembagian angket dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berjumlah 10 nomor minat belajar. Angket/kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sebuah daftar pertanyaan dimana responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kebiasaan membacanya masing-masing dengan member tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih (angket terlampir). Sedangkan tes kemampuan membaca pemahaman siswa akan dilakukan dengan memberikan teks bacaan pada siswa lalu meminta siswa untuk memberikan tanggapan dari isi cerita yang diberikan tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari pembagian angket minat belajar siswa dan dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penulis terlebih dahulu memberikan tes kemampuan membaca pemahaman yang berjumlah 5 nomor. Tiap jawaban yang benar diberi skor 20, mendekati benar diberi skor 15 dan yang salah diberi skor 1. Setelah itu peneliti membagikan angket kuesioner tentang Minat belajar yang berjumlah 10

pertanyaan kebiasaan membaca yang berbentuk pilihan ganda dengan pilihan A, B, C, D atau E. Instrumen angket minat belajar digunakan nilai/skor antara 2 sampai dengan 10. Skor 2 untuk jawaban E, skor 4 untuk jawaban D, skor 6 untuk jawaban C, skor 8 untuk jawaban B, dan skor 10 untuk jawaban A. Jadi masing-masing pilihan jawaban itu dimaksudkan untuk melambangkan perbedaan kadar atau kualitas minat belajar yang dimiliki siswa secara tafsiran kuantitatif.

H. Teknik Analisi Data

Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan dan pemberian nilai pada setiap angket dan hasil tes.
- b. Untuk angket atau kuesioner minat belajar diberi nilai 2 sampai dengan 10.
- c. Hasil tes hasil kemampuan membaca pemahaman siswa, setiap jawaban yang benar diberi nilai 20, jawaban yang mendekati benar diberi nilai 15, dan yang salah diberi nilai 1.
- d. Menghitung hasil nilai tes kemampuan membaca pemahaman siswa yang dijadikan sampel dengan symbol X , X^2 , dan XY .
- e. Menghitung hasil angket minat belajar siswa dengan menggunakan symbol Y , Y^2 dan XY .
- f. Menjumlahkan hasil perkalian antara kemampuan membaca pemahaman dengan minat belajar siswa.
- g. Menghubungkan kedua nilai tersebut dengan menggunakan rumus korelasi product momentum, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Adapun rumus korelasi product momentum yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

xy : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

x^2 : Kuadrat dari variabel x^2

y^2 : Kuadrat dari variabel y^2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab IV ini diuraikan secara rinci hasil penelitian dengan memaparkan bukti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama yaitu apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar.

Untuk membahas masalah tersebut, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mengorelasikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar. Adapun data yang dianalisis adalah hasil pengtesan kemampuan membaca pemahaman (X) dan minat belajar (Y).

a) Analisis Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis data dengan 22 orang murid yang dianalisis diperoleh gambaran, yaitu terdapat beberapa siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai skor maksimal.

Tabel 4.1 Skor Tes Membaca Pemahaman siswa Kelas IV SD Bontomanai**Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

No	NAMA SISWA	SKOR
1.	A P	100
2.	AH	62
3.	HJ	91
4.	IM	91
5.	JA	100
6.	MR	62
7.	MD	62
8.	MH	91
9.	MDA	100
10.	MRA	100
11.	MA R	100
12.	MRF	100
13.	MZ	100
14.	MKR	81
15.	NSPF	100
16.	NUP	100
17.	NM	100
18.	NAK	42

19.	NN	47
20.	NW	57
21.	NAR	100
22.	SHU	81
JUMLAH		1.867

Sumber : Diolah dari hasil tes pemahaman siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SD Inpres Bontomanai kecamatan Tamalate kota Makassar, nilai tertinggi yang diperoleh murid adalah 100 diperoleh 11 orang siswa, nilai 91 diperoleh 3 orang siswa, nilai 81 diperoleh 2 orang siswa, nilai 62 diperoleh 3 orang siswa, nilai 75 diperoleh 1 orang siswa, nilai 47 diperoleh 1 orang siswa dan nilai 42 diperoleh 1 orang siswa.

b) Analisis Hasil Angket Minat Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Berdasarkan hasil data keadaan nilai murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan 22 orang murid yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu tidak ada murid yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal.

Tabel 4.2 Skor Jawaban Angket Minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Nomor Soal										Jum skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	AP	10	10	10	2	10	10	8	8	10	8	86
2.	AH	10	10	10	6	10	8	10	10	6	10	90

3.	HJ	10	10	8	8	8	10	10	10	8	10	92
4.	IM	10	10	10	10	10	10	10	8	10	2	90
5.	JA	8	10	8	6	8	10	10	8	6	2	76
6.	MR	8	10	10	10	8	10	8	8	10	10	92
7.	MD	10	10	10	10	6	8	2	6	10	10	70
8.	MH	8	8	10	10	8	8	8	8	8	10	86
9.	MDA	10	10	10	6	10	8	10	10	10	2	86
10.	MRA	10	10	10	10	10	8	4	8	10	2	82
11.	MAR	8	8	10	6	8	10	8	6	10	10	84
12.	MRF	8	10	8	6	10	8	8	8	10	10	82
13.	MZ	6	8	10	6	10	8	8	10	10	8	84
14.	MKR	10	10	8	2	8	8	8	8	8	10	80
15.	NSPF	10	8	10	6	10	8	8	10	10	8	88
16.	NUP	10	10	10	6	10	8	8	10	6	10	88
17.	NM	10	10	10	2	10	10	10	10	10	2	84
18.	NAK	10	8	6	8	10	10	10	10	10	8	90
19.	NN	10	10	10	2	2	10	8	10	2	10	74
20.	NW	8	10	8	6	6	6	10	6	10	6	76
21.	NAR	10	10	10	6	10	8	10	10	10	6	90
22.	SHU	10	8	10	6	10	8	10	10	10	6	88
Jumlah Skor												1.858

Sumber : Diolah dari hasil angket minat belajar

Tabel diatas memperlihatkan keadaan nilai siswa dari hasil angket minat

belajar bahasa Indonesia, sama halnya dengan keadaan tes membaca pemahaman melalui nilai angket belajar bahasa Indonesia bervariasi. Nilai perolehan tertinggi adalah 92 diperoleh 2 orang siswa, nilai 90 diperoleh orang siswa, nilai 88 diperoleh 3 orang siswa, nilai 86 dan 84 diperoleh 3 orang siswa, nilai 82 diperoleh 2 orang siswa dan nilai 80, 74 dan 70 diperoleh 1 orang siswa, dan 76 diperoleh 2 orang siswa.

c) Korelasi Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Nilai kemampuan membaca pemahaman dengan nilai hasil angket minat belajar bahasa Indonesia dikorelasikan sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

Korelasi antara kemampuan membaca pemahaman dengan minat belajar bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Tabel Product Moment

No	Nama Responden	Skor		X ²	Y ²	XY
		Kemampuan membaca (X)	Minat Belajar (Y)			
1.	AP	100	86	10.000	7.396	8.600
2.	AH	62	90	3.844	8.100	5.208
3.	HJ	91	92	8.281	8.464	8.372
4.	IM	91	90	8.281	8.100	8.190
5.	JA	100	76	10.000	5.776	7.600
6.	MR	62	92	3.844	8.464	5.888

7.	MD	62	70	3.844	4.900	4.340
8.	MH	91	86	8.281	7.396	7.826
9.	MDA	100	86	10.000	7.396	8.600
10.	MRA	100	82	10.000	6.724	8.200
11.	MAR	100	84	10.000	7.054	8.400
12.	MRF	100	82	10.000	6.724	8.200
13.	MZ	100	84	10.000	7.056	8.400
14.	MKR	81	80	6.561	6.400	6.480
15.	NSPF	100	88	10.000	7.744	8.800
16.	NUP	100	88	10.000	7.744	8.800
17.	NM	100	84	10.000	7.054	8.400
18.	NAK	42	90	1.764	8.100	3.780
19.	NN	47	74	2.209	5.476	3.478
20.	NW	57	76	3.249	5.776	4.332
21.	NAR	100	90	10.000	8.100	9.000
22.	SHU	81	88	6.561	7.744	7.128
Jumlah		1.867	1.858	166.719	157.690	158.022

Setelah dihitung diperoleh data sebagai berikut:

$$N = 22$$

$$X = 1.867$$

$$Y = 1.858$$

$$XY = 158.022$$

$$X^2 = 166.719$$

$$Y^2 = 157.690$$

Data yang diperoleh telah dikumpulkan kemudian penulis olah dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yakni:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

xy : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

x^2 : Kuadrat dari variabel x^2

y^2 : Kuadrat dari variabel y^2

Untuk mengetahui tingkat korelasi antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa, maka data diatas akan di uji dengan menggunakan rumus product moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{158022}{\sqrt{(166.719)(157.690)}}$$

$$r_{xy} = \frac{158.022}{\sqrt{26289919110}}$$

$$r_{xy} = \frac{158.022}{162141,66}$$

$$r_{xy} = 0,974$$

$$\text{Jadi } r_{xy} = 0,974$$

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 22 jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,974

Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesis penelitian maka nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5 %, kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} maka hipotesis₁ diterima.
- 2) Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil daripada nilai r_{tabel} maka hipotesis₁ ditolak.

Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} , maka untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan atau tidak, maka r_{xy} akan dibandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan, terlebih dahulu akan dicari derajat bebas atau df (*degree of freedom*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Ket :
df = *degree of freedom*
N = Banyak sampel
nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

$$\begin{aligned}
 df &= N - nr \\
 &= 22 - 2 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

Dengan df sebesar 20, maka jika dikonversike r_{tabel} pada taraf signifikan 5 % diperoleh harga sebesar 0,444 sedangkan pada taraf signifikan 1 % diperoleh harga 0,561. Artinya nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak pada taraf signifikan 5%. Sedangkan H_1 diterima, yang berarti terdapat korelasi yang positif antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa pada

Hasil olahan data dari nilai hubungan antara kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar bahasa Indonesia dengan nilai 0,974 lebih besar dari nilai r_{tabel} *product moment* yaitu 0,444, berarti nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} atau digambarkan ($0,970 > 0,349$).

Selanjutnya, apabila hasil tersebut diinterpretasikan dengan mencocokkan hasil perhitungan dengan indeks angka indeks korelasi “r” *produk moment*, ternyata besar r_{xy} (0,974) berada pada posisi 0, 80 sampai dengan 1, 000 yang berarti antara kemampuan membaca pemahaman (variabel X) dengan minat belajar (Variabel Y) mempunyai korelasi yang sangat kuat.

Interpretasi tersebut dapat dilihat dengan menggunakan rumus dari Sugiyono sebagai berikut:

Tabel 4.4 Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat Rendah
Antara 0,20 sampai dengan 0,399	Rendah

Antara 0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
Antara 0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,80 sampai dengan 1,000	Sangat kuat

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel X kepada variabel Y, maka terlebih dahulu harus diketahui koefisien determinan atau koefisien penentu (KD) dengan rumus:

$$KD = (r)^2 \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} KD &= (r)^2 \times 100 \% \\ &= 0,974^2 \times 100 \\ &= 94,87 \% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa 94,87 % kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh minat belajar siswa dan 5,13 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan df sebesar 20 yang dikonversi pada r_{tabel} pada taraf signifikan 5% diperoleh harga sebesar 0,444, sedangkan pada taraf 1 % diperoleh harga sebesar 0,561. Criteria pengajuan ialah jika r_{xy} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan sebaliknya. Ternyata r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima. Ini berarti “Terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalale Kota Makassar”.

Berdasarkan interpretasi yang dicocokkan dengan hasil perhitungan angka indeks korelasi "r" *product moment* dengan besar r 0,974 yang besarnya terletak antara 0,80 sampai dengan 1,000. Ini berarti kemampuan membaca pemahaman dengan minat belajar siswa mempunyai korelasi yang sangat kuat dengan kontribusi sebesar 94,87 % sedangkan 5,13 % disebabkan oleh factor lain.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, baik berdasarkan perolehan data maupun penulis peroleh maka penulis menyarankan kepada guru khususnya guru bahasa Indonesia

agar meningkatkan kebiasaan membaca pemahaman murid dalam pembelajaran agar hasil belajar dapat lebih meningkat.

Untuk mempermudah dalam pencapaian kompetensi dasar diharapkan kepada guru untuk lebih mengoptimalkan kebiasaan membaca murid.

Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abibin, Yunus.2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arum Titis Harlin .2015. *Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan Kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika Siswa kelas IV SDN Se-Gugus 3 Imogiri*. Diakses dari <http://repostory.Upy.ac.id219/1/jurnal> Arum Titis Harlin
- Awaluddin Basri. 2015 *Pengaruh Penerapan Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, And Review (PQ4R) Terhadap Minat Baca Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 22 Beloparang Kabupaten Bantaeng*.Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar
- Asmil Hidayah. 2015. *Hubungan kemampuan membaca dengan mengarang murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Sero Kec. Somba Opu Kab. Gowa*. Skripsi Universitas muhammadiyah Makassar
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Bandar Lampung : Raja Grafindo Persada.
- Ernawati, Andi. 2012. *Hubungan Kemampuan Membaca Cerita dengan Kemampuan Menulis Siswa Kelas VI SD 180 Sikkojang Kabupaten Soppeng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fitriani. 2014. *Upaya peningkatan hasil belajar membaca pemahaman melalui model pembelajaran Talking Stick pada siswa kelas IV SD Inpres Bukkangrangki Kab. Gowa*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
- <http://meningkatkanmembacasiswa.blogspot.co.id/>
- <http://almuqontirin.blogspot.co.id/2013/04/makalah-peningkatan-kemampuan-membaca.html> (diakses tanggal 2 Mei 2016)
- <http://dicari-saja.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut.html> (diakses tanggal 2 Mei 2016)
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-dan-tujuan-membaca-menurut.html> (diakses tanggal 2 Mei 2016)

- Ngadiso. (2003). *Reading I*. Hand Out English Departement Surakarta: UNS
(Tidak Dipublikasikan)
- Nur Rahmah Lasamsi. 2012. *Peningkatan keterampilan membaca pemahaman dengan teknik Scramble pada murid kelas IV SD Inpres Paccerakkang Kota Makassar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar
- Palawija. 2014. *Kemampuan Membaca*. Diakses dari
<http://eprints.uny.ac.id/14108/1/SKRIPSI%20VURI%20PUTRI%20Y.pdf>
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, Andi Sukri. Dkk. 2016. *Pendoman penulisan skripsi. Makassar*. Panrita Press Unismuh makassar
- Wiratmi. 2014. *korelasi kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tanjung pinang*. Diakses dari jurnal.Umrah.ac.id